

Hari/Tanggal : 28 Maret 2023

Waktu : 11.00 WITA – Selesai

Tempat : Ruang Departemen Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Hasanuddin

**Perkembangan Masjid As-Said di Kota Makassar
1907-2021**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh :

**MUH. RAYHAN FARABI BAZERGAN
NIM : F061181306**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2023

SKRIPSI
PERKEMBANGAN MASJID AS-SAID DI KOTA MAKASSAR
1907-2021

Disusun dan diajukan oleh:

MUH. RAYHAN FARABI BAZERGAN
F061181306

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 28 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.



Dr. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum
NIP. 195712191989031001

Nasihin, S.S., M.A
NIP. 198204032022043001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin

Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 197608272008011 011

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pada hari Selasa, 28 Maret 2023, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

PERKEMBANGAN MASJID AS-SAID DI KOTA MAKASSAR 1907-2021
Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 28 Maret 2023



- | | | | |
|---------------------------------------|--------------|---|--|
| 1. Dr. Bahar Akkase Teng, Lc.P, M.A., | Ketua | : | |
| 2. Nasihin, S.S., M.A., | Sekretaris | : | |
| 3. Dr. Muslimin A.R. Effendy, M.A, | Penguji I | : | |
| 4. A. Lili Evita, S.S., M.Hum., | Penguji II | : | |
| 5. Dr. Bahar Akkase Teng, Lc.P, M.A., | Konsultan I | : | |
| 6. Nasihin, S.S., M.A., | Konsultan II | : | |

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Muh. Rayhan Farabi Bazergan

NIM : F061181306

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata 1 (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PERKEMBANGAN MASJID AS-SAID DI KOTA MAKASSAR 1907-2021

adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Apabila di kemudian hari ternyata di dalamnya terdapat unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 09 Mei 2023

Yang membuat Pernyataan



ayhan Farabi Bazergan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam sejahtera untuk kita semua

Segala puji bagi Allah Subhanawwata'ala, tuhan yang maha esa yang telah memberikan kelimpahan dan rahmatnya kepada semua makhluk yang ada di alam semesta ini. Sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul "**Sejarah Masjid As-Said di Kota Makassar 1907-2021**" dengan lancar hingga pengerjaan dari hasil karya ilmiah ini telah selesai. Hasil karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat utama yang harus dipenuhi oleh penulis untuk mendapatkan gelar sarjana di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua penulis yakni Ir. Abdullah Bazergan dan drg. Rini Batara Sinta, Kakanda drg. Elma Saras Sena, dan ketua Departemen Ilmu Sejarah Bapak **Dr. Ilham, S.S., M. Hum, Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum, Amrullah Amir, S.S, M.A., Ph.D., Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum, Dr. Bahar Akkase Teng, Lc.P, M.Hum, Drs Rasyid Rahman M. Ag, Drs. Dias Pradadimara, M.A., Nasihin, S.S., M.A., A. Lili Evita, S.S., M.Hum, Dr. Bambang Sulisty Edy P., M.S., Dr. Muslimin AR. Effendy, M.A, serta Alm Prof Rasyid Asbah, M.Hum dan Almh Margriet Lappia Moka, S.S., M.S.** Semoga tuhan yang maha kuasa memberi keberkahan dan perlindungan kepada nya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Alwi bin Muhammad Bafaqih, selaku imam dari Masjid As-Said yang telah memberikan informasi kepada penulis
2. Udji Patti
3. Ali bin Abdullah Alhabsyi, selaku bendahara dari masjid As-Said yang telah membantu penulis dalam mengetahui sejarah dari masjid As-Said
4. Zaky bin Yasin As-Shofii, selaku cucu dari Sayyid Hasan bin Muhammad As-Shofii yang telah memberikan informasi dan juga catatan bersejarah tentang masjid As-Said kepada penulis.
5. Ahmad bin Zaky As-Shofii, selaku anak dari Zaky bin Yasin As-Shofii yang juga telah membantu penulis dalam mengetahui sejarah dari masjid As-Said dan juga silsilah nasab dari As-Shofii
6. Muhammad bin Ali Al-Asirie
7. Muhammad Halim bin Ali Al-Asirie
8. Ibrahim Bazergan, paman dari penulis yang telah mendampingi dan juga membantu penulis dalam mencari informasi mengenai masjid As-Said
9. Umar bin Awad Bamusalam, yang telah membantu penulis dengan memberikan foto dan informasi tentang masjid As-Said dan Saad bin Muhammad Al-Asirie. Beliau juga merupakan alumni dari madrasah As-Said

10. Tri Budiman, Senior daripada penulis yang telah membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini
11. Semua sahabatku di Jurusan Ilmu Sejarah maupun dari Sastra Daerah dan Inggris yang telah memberi semangat dan doa kepada penulis, seperti Alm. Asar Angrijal, Almh. Fitri ani, Muhammad Arfani Ramadhan, Fika Saputri, Muhammad Darwan, Usman Salam, Ahmad Syarif, Dinal Pramudya Dien, Anrawira Franata, Salsabiela Anzalta, Sultan Gaffur Lamahoda, Hendrawan Rahman Wijaya, Nurmadaniah, Magfira, Aryadin dan Ainun Iskandar

Semoga bantuan yang telah diterima oleh penulis dari berbagai pihak, mendapatkan balasan amal dan kebaikan oleh Allah Subhanawwata'ala. Kemudian penulis ingin menyampaikan semoga karya tulis ini dapat diterima dan juga menjadi referensi tambahan dalam hal pengembangan ilmu di Departemen Ilmu Sejarah secara khusus.

Makassar, 18 April 2023

Muh. Rayhan Farabi Bazergan

NIM: F061181306

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Batas Spasial dan Temporal	5
1.3. Rumusan Masalah	6
1.4. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Tujuan Penelitian	6
1.4.2. Manfaat Penelitian	6
1.5. Tinjauan Pustaka	7
1.6. Metode Penelitian	9
1.7. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II Masjid dan Komunitas Arab di Indonesia	13
2.1. Sekilas Tentang Masyarakat Keturunan Arab di Makassar.....	13
2.2. Pengertian Masjid	22
2.3. Korelasi Masjid As-Said dengan Masjid “Keturunan” Arab di Indonesia.....	24
2.3.1. Masjid Luar Batang, Jakarta	24
2.3.2. Masjid Ghadiyah, Medan	29
2.3.3. Masjid Al Baitul-Qodim, Kupang	31
2.3.4. Masjid Jami’, Jayapura	33
2.4. Korelasi Masjid As-Said dengan Masjid “Keturunan” Arab di Sulawesi.....	37
2.4.1. Masjid Al-Masyhur, Manado	37
2.4.2. Masjid An-Nur, Kota Gorontalo	41
2.4.3. Masjid Al-Khairat, Palu	42
2.4.4. Masjid Nurut Taubah, Campalagiang, Polewali Mandar	45
BAB III Awal Mula Berdirinya Masjid As-Said	48
3.1. Awal Berdirinya Masjid As-Said	48
3.2. Para Tokoh Pendiri Masjid As-Said di Kota Makassar.....	50
3.2.1. Sayyid Hasan bin Muhammad As-sofii	51
3.2.2. Sayyid Ali bin Abdurrahman Shihab	56
3.3. Para Imam Masjid As-Said di Kota Makassar	59
BAB IV Perkembangan Masjid As-Said	62
4.1. Perkembangan Pertama.....	62
4.2. Perkembangan Kedua	65
4.3. Perkembangan Ketiga	72

BAB V Penutup	84
Kesimpulan	84
DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Masjid Luar Batang sekitar tahun 1930an.....	29
Gambar 2. 2 Masjid Luar Batang setelah direnovasi kubahnya tahun 1998.....	29
Gambar 2. 3 Tampak depan dari pintu masuk Masjid Ghaudiyah Medan.....	31
Gambar 2. 4 Bagian Dalam Masjid Ghaudiyah Medan.....	31
Gambar 2. 5 Masjid Air Mata Kota Kupang pada tahun 1960.....	33
Gambar 2. 6 Tampak depan Masjid Air Mata Kota Kupang pasca direnovasi.....	33
Gambar 2. 7 Tampak depan Masjid Jami' Jayapura.....	36
Gambar 2. 8 Masjid Jami' Jayapura pada Tahun 1976.....	36
Gambar 2. 9 Masjid Al-Masyhur Kota Manado setelah direnovasi.....	40
Gambar 2. 10 Pintu Masjid Al-Masyhur Kota Manado.....	40
Gambar 2. 11 Masjid An-Nur, Gorontalo.....	42
Gambar 2. 12 Masjid Al-Khairat, Kota Palu.....	45
Gambar 2. 13 Masjid Nurut Taubah Imam Lapeo di Desa Lapeo.....	47
Gambar 3. 1 Foto Syekh Saad bin Muhammad Alasirie.....	49
Gambar 3. 2 Silsilah Nasab Sayyid Yasin bin Abubakar As-Sofii	52
Gambar 3. 3 Tampak depan bangunan makam Sayyid Hasan bin Muhammad As Sofii.....	55
Gambar 3. 4 Makam Sayyid Hasan bin Muhammad As-Sofii dan Putranya.....	56
Gambar 3. 5 Tampak depan bangunan makam Sayyid Ali bin Abdurrahman Shihab.....	58
Gambar 3. 6 Makam Sayyid Ali bin Abdurrahman Shihab.....	59
Gambar 4. 1 Foto Sayyid Sholeh bin Abdullah Alhabsyi ketika sedang membacakan do'a	66
Gambar 4. 2 Foto Kunjungan Walikota Makassar H.M Patompo di Masjid As-Said tahun 1967.....	66
Gambar 4. 3 Beberapa tokoh sedang duduk di pelataran samping masjid As-Sai...	68

Gambar 4. 4 Sayyid Sholeh bin Abdullah Alhabsyi, Sayyid Abdurrahman bin Ali Shihab, dan Walikota Makassar H.M. Patompo	68
Gambar 4. 5 Walikota Makassar, H.M Patompo ketika sedang menyampaikan pidatonya	69
Gambar 4. 6 Foto Masjid As-Said Tahun 1990	70
Gambar 4. 7 Piagam masuknya Masjid As-Said sebagai bangunan cagar budaya..	75
Gambar 4. 8 Foto Masjid As-Said tahun 2000	73
Gambar 4. 9 Foto Masjid As-Said tahun 2002	73
Gambar 4. 10 Foto Tampak depan Masjid As-Said tahun 1990 dan Masjid As-Said tahun 2009	75
Gambar 4, 11 Foto Masjid As-Said tahun 2014	77
Gambar 4. 12 Masjid As-Said tahun 2016	78
Gambar 4. 13 Samping Masjid As-Said tahun 2018	78
Gambar 4. 14 Masjid As-Said tahun 2019	79
Gambar 4. 15 Suasana Sholawatan di dalam Masjid As-Said	80
Gambar 4. 16 Foto gedung belakang masjid As-Said pada tahun 2018 dan gedung belakang masjid As-Said pada tahun 2019	80
Gambar 4. 17 Foto Dalam Masjid As-Said saat masih menggunakan jam dinding dan dalam Masjid As-Said setelah dipasang jam digital	81
Gambar 4. 18 Foto tampak depan Masjid As-Said tahun 2021	82
Gambar 4. 19 Foto tampak belakang Masjid As-Said tahun 2021	82
Gambar 4. 20 Halaman belakang Masjid As-Said tahun 2021	83
Gambar 4. 21 Tampak samping Masjid As-Said 2021	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejarah berdirinya masjid Arab di Indonesia tidak terlepas dari kehadirannya di Nusantara. Kehadiran bangsa Arab di Nusantara bermula pada abad ke-XVIII dengan tujuan untuk melakukan penyebaran agama Islam maupun berdagang. Kedatangan bangsa Arab di Nusantara ini bisa dilihat dari peninggalannya seperti beberapa masjid-masjid yang dibangun di berbagai daerah. Salah satu masjid yang dibangun oleh keturunan Arab adalah Masjid Luar Batang di Jakarta. Masjid ini dibangun pada tahun 1152 H atau bertepatan pada tahun 1739 M¹. Masjid ini dibangun oleh Habib Husein bin Abubakar bin Abdillah Alaydrus. Merujuk pada informasi yang berkembang di masyarakat, masjid ini adalah hadiah dari gubernur *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) kepada Habib Husein, karena ramalan beliau terbukti yakni gubernur jenderal VOC tersebut berhasil mendapatkan jabatannya. Kemudian ada Masjid An-Nawir di daerah Pekojan, Jakarta. Masjid An-Nawir berdiri pada tahun 1760 M oleh Sayyid Abdullah bin Husein Alaydrus. Sebelumnya orang Arab yang masih sedikit jumlahnya menetap di wilayah yang ditinggali oleh orang-orang India yang dikenal sebagai Pekojan. Daerah Pekojan sendiri berasal dari kata Khoja atau Kaja yang merupakan nama suatu daerah di

¹ Kartum Setiawan, Tawalinuddin Haris. *Masjid-Masjid Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Penerbit Erlangga 2010, hlm: 76

India yang penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang dan juga beragama Islam.

Di Sulawesi Selatan tepatnya di Kota Makassar, masjid yang didirikan oleh keturunan Arab terletak di kecamatan Wajo yang mana masjid ini menjadi masjid tertua kedua setelah masjid Makmur Melayu yang terlebih dahulu berdiri pada sekitar abad ke-16. Masjid tersebut bernama Masjid As-Said atau masyarakat lokal menyebutnya sebagai Masjid Arab. Masjid ini merupakan masjid tua yang berlokasi di jalan Lombok, Kelurahan Ende, Kecamatan Wajo, Kota Makassar. Letaknya tidak jauh dari pelabuhan Soekarno Hatta dan juga tidak jauh dari pasar Sentral dan masjid Amanah Ende. Selain itu masjid As-Said dihimpit oleh bangunan-bangunan disekeliling masjid. Disamping letaknya yang dihimpit oleh bangunan, masjid ini berdiri di tengah kawasan pecinan yang menjadikan masjid ini sebagai peninggalan keturunan Arab yang berdiri di tengah kawasan pemukiman etnis Tionghoa Kota Makassar hingga saat ini. Meskipun ditengah kawasan pemukiman etnis Tionghoa, masjid ini tetap menjadi simbol keberagaman dan toleransi antar agama dan budaya di Kota Makassar.

Sejarah berdirinya masjid As-Said dimulai pada akhir tahun 1905, yang didirikan oleh seorang saudagar keturunan Arab dari desa Pallime², Bone yang bernama Sayyid Hasan bin Muhammad Ash-Shofi dan bekerja sama dengan seorang ulama yang bernama Habib Ali bin Abdurrahman Shihab dan beserta para

² Wawancara. Ahmad bin Zaki As-Sofii pada Tanggal 16 Agustus 2022 di kediaman keluarga As-Sofii, Jalan Gunung Merapi, Lr.86A (Jam 11:02 WITA)

saudagar keturunan Arab lainnya yang ada di Kota Makassar. Setelah itu ia membeli sebuah tanah milik pedagang rotan etnis Tionghoa. Setelah dibeli maka tanah tersebut ia wakafkan untuk Pembangunan masjid tersebut. Kemudian pembangunan masjidi ini dimulai pada tahun 1905 hingga pada tahun 1907. Masjid ini resmi digunakan sebagai tempat ibadah pada saat pelaksanaan sholat jum'at pertama di masjid As-Said, yakni pada bulan Jumadil Awal.

Selain sebagai tempat untuk beribadah, Masjid As-Said juga berfungsi sebagai tempat untuk bermalam atau tempat tinggal sementara. Ini dibuktikan dengan fungsi masjid As-Said selain tempat untuk salat juga sebagai tempat persinggahan bagi keturunan Arab maupun lainnya yang ada di berbagai daerah di wilayah Indonesia Timur untuk melakukan perjalanan menuju tanah suci dalam rangka menunaikan ibadah haji, ketika Kota Makassar menjadi salah satu pelabuhan embarkasi yang ada di wilayah Indonesia Timur³. Selain sebagai tempat persinggahan bagi para musafir yang akan pergi menuju ke tanah suci. Masjid ini juga menjadi tempat berkumpulnya keturunan Arab yang ada di wilayah timur Indonesia dalam ajang bersilaturahmi antar sesama keturunan Arab. Keadaan tersebut sama seperti masjid-masjid di Jakarta dan Banten pada awal abad ke-20 yang memperbolehkan para musafir untuk bermalam di masjid dengan persyaratan diizinkan oleh pengurus masjid⁴. Selain sebagai tempat bagi para musafir, Masjid As-Said juga difungsikan sebagai tempat untuk menimba ilmu seperti kursus

³ Emsoe Abdurrahman. *Hadji Tempoe Doeloe*. Bandung: MCM Publishing 2016, hlm: 38.

⁴ Andika Saputra. Nur Rahmawati. 2020. *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, hlm: 100.

bahasa Arab dan pembelajaran ilmu Fiqih. Sebelum lahirnya Madrasah atau sekolah-sekolah Islam di Makassar sempat berdiri madrasah di masjid As-Said yang kegiatannya bertempat di dalam masjid.

Selama satu abad berdiri Masjid As-Said telah mengalami tiga kali renovasi. renovasi pertama yakni menambah lantai pada Masjid As-Said menjadi dua lantai ketika datangnya para jamaah haji dari wilayah Indonesia Timur yang singgah di Makassar. yang mana di lantai dua masjid dahulu menjadi tempat untuk menginap bagi jamaah haji sambil menunggu urusan embarkasi. namun setelah dibangunnya asrama haji dan juga fungsi Masjid As-Said bukan lagi sebagai tempat persinggahan bagi jama'ah haji, maka bangunan masjid direnovasi kembali dengan desain seperti semula pada tahun 1998⁵, yang dimana renovasi ini dilakukan dengan membongkar pada lantai dua di bagian dalam masjid. Kemudian pada renovasi kedua dilakukan pada kedua bangunan di belakang masjid menjadi dua lantai. Dan perubahan ketiga adalah pembongkaran pada lantai dua masjid. Kemudian pada tahun 2007 rumah-rumah petak yang sempat berdiri di masjid As-Said pada akhirnya dibongkar, setelah pemilik rumah tersebut menjualnya kepada pihak yayasan Masjid As-Said⁶. Kemudian pada tahun 2010 masjid As-Said mengalami perubahan pada kubah masjid yang dimana kubah masjid dirubah kembali dengan bentuk segitiga hingga saat ini. Dan pada tahun 2021 masjid As-Said mengalami renovasi. yakni di bagian

⁵ Wawancara. Habib Alwi Bafaqih pada Tanggal 25 Februari 2022 di Masjid As-Said (Jam 12:45 WITA).

⁶ Wawancara. Ahmad bin Zacky Ash-Shofii pada Tanggal 23 Agustus 2022 via telepon (Jam 17:00 WITA)

mihrab dan menara masjid, dengan pemasangan keramik agar menara masjid dan mihrab tetap kokoh dan tidak rusak.

Dalam penyebutan atau istilah masjid As-Said sering disebut sebagai masjid Arab oleh masyarakat setempat, karena masjid ini dibangun oleh para keturunan Arab. Selain itu disebut dengan “masigi saiyyeka” yang mana istilah Saiyyeka berasal dari bahasa Arab yaitu “Sayyid” yang berarti tuan. Istilah Sayyid juga digunakan untuk mereka yang memiliki pertalian darah atau satu nasab dengan Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam melalui cucu beliau, Hasan bin Ali dan Husein bin ali. Selain masjid Arab, masjid ini juga akrab disebut masjid India Pakistan, karena panitia dari masjid As-Said juga diisi oleh keturunan India dan Pakistan yang menetap di sekitar Masjid bersamaan keturunan Arab. Di dalam bahasa Arab Arti dari As-Said sendiri memiliki arti “bahagia”. Nama tersebut digunakan oleh para pendiri masjid As-Said supaya para jamaah yang datang ke masjid ini dapat merasakan sebuah harapan atau tafa’ul seperti kebahagiaan dan ketentraman dalam beribadah⁷.

1.2. Batasan Spasial dan Temporal

Batasan kajian spasial kajian ini adalah Kota Makassar Sulawesi Selatan, sementara batasan temporalnya sekitar tahun 1907-2021. Penulis mengawali tahun 1907 sebagai awal penulisan periode ini karena pada tahun tersebut diresmikannya masjid As-Said. dimana masjid tersebut berfungsi sebagai tempat ibadah warga

⁷ Wawancara. Habib Alwi Bafaqih pada tanggal 16 maret 2022 di Masjid As-Said (Jam 16:46 WITA)

muslim di jalan Lombok, Makassar dan sekitarnya. Tahun 2021 menjadi akhir penulisan ini karena pada tahun 2021 masjid As-Said mengalami perubahan dan perkembangan dari segi arsitektur.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, maka permasalahan dari penelitian ini akan dibahas sebagai berikut:

- a. Mengapa Masjid As-Said disebut sebagai Masjid Arab ?
- b. Bagaimana proses perkembangan masjid As-Said menjadi masjid singgah bagi umat Islam di Makassar ?

1.4. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah awal berdirinya masjid As-Said dan juga mengetahui tokoh-tokoh pendiri dan para imam masjid As-Said
2. Untuk mengetahui Perubahan Bentuk dan Fungsi Masjid As-Said Makassar

1.4.2. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah referensi mengenai sejarah berdirinya masjid As-Said
2. Diharapkan dapat memberi pengetahuan pada pembaca dalam mengetahui masjid As-Said.
3. Dapat mengetahui proses perubahan masjid As-Said dari awal berdirinya pada tahun 1907 hingga tahun 2021.
4. Untuk mengetahui Tokoh-Tokoh dan Imam Masjid As-Said

1.5. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa sumber, baik dari buku, jurnal, dan artikel berita yang menjadi referensi penulis dalam menulis karya ini. Diantaranya sebagai berikut:

Monumen Islam di Sulawesi Selatan diterbitkan oleh Identitas Unhas dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar pada tahun 2013. Buku ini menjadi acuan bagi penulis dalam menggali informasi mengenai masjid As-Said. Dalam buku ini juga membahas mengenai beberapa peninggalan-peninggalan Islam yang ada di Sulawesi Selatan seperti masjid tua dan makam-makam yang bercorak Islam. Kemudian Pada bab kedua buku ini membahas mengenai masjid tua di Sulawesi Selatan yang telah dibahas dalam buku ini seperti masjid tua Katangka, masjid Jami Palopo, dan juga masjid Arab atau disebut sebagai masjid As-Said⁸.

Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas ditulis oleh Andika Saputra S.T., M.Sc. dan Dr Nur Rahmawati S.ST., M.T. dan diterbitkan pada tahun 2020 oleh Muhammadiyah University Press. Buku ini merupakan buku ajar mata kuliah Arsitektur Masjid di prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta yang membahas mengenai idealitas pada masjid dari berbagai fungsi yang mana fungsi masjid bukan saja sebagai tempat untuk menunaikan sholat melainkan bisa difungsikan ke sarana lainnya seperti sarana pengembangan pendidikan, pengembangan sosial, pengembangan ekonomi dan juga pengembangan politik⁹. Selain itu dibahas juga mengenai perkembangan arsitektur masjid dari zaman ke

⁸ Balai Pelestarian Cagar Budaya. *Monumen Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya, 2013 hlm: 1.

⁹ Ahmad Rifa'i. *Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern*. Jurnal Universum. Vol : 10 No.2. (hlm:155-163), 2016. hlm: 155.

zaman yang dimana arsitektur masjid mengalami perkembangan, yaitu dengan adanya perubahan pada arsitektur masjid yang berpadu dengan elemen arsitektur lainnya. Selain itu buku ini juga membahas mengenai realitas masjid yang merujuk pada permasalahan kekinian pada arsitektur masjid yang sedang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia maupun diseluruh dunia.

Buku ketiga adalah *Bangunan Bersejarah di Kota Makassar* yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar pada tahun 2013. Buku tersebut membahas mengenai beberapa bangunan tua yang masih berdiri di Kota Makassar. Diantaranya ada Museum Kota Makassar yang sebelumnya difungsikan sebagai kantor walikota Makassar atau balaikota, *Makassarsche Apootech* yang sekarang ditempati oleh Kimia Farma, dan Benteng Rotterdam. Selain itu dalam buku ini juga membahas tempat ibadah tertua yang berdiri di Kota Makassar seperti Gereja Immanuel, Klenteng Ibu Dharma, dan juga Masjid As-Said¹⁰.

Buku keempat ada *Haji Tempo Doeloe* yang ditulis oleh Abdurrahman Emsoe dan diterbitkan pada tahun 2016 oleh MCM Publishing . Dalam buku ini membahas mengenai persiapan untuk perjalanan haji pada zaman pemerintahan kolonial Hindia Belanda, perjalanan para jamaah haji dari Hindia Belanda menuju Tanah Suci yang saat itu menggunakan transportasi laut dan juga membahas mengenai keadaan Kota Mekkah pada awal abad ke-20 dan keadaan para jamaah haji. Dalam buku ini juga memiliki kaitan dengan sejarah masjid As-Said yang dimana ketika pada tahun 1922 pemerintah kolonial Hindia Belanda, Kota Makassar menjadi salah

¹⁰ Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar. 2013. *Bangunan Bersejarah di Kota Makassar*. Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, hlm: 40.

satu kota embarkasi haji oleh pemerintah Belanda yang menyebabkan para jamaah haji yang berada di wilayah timur Indonesia singgah terlebih dahulu di Makassar¹¹ dalam hal tersebut sebagian jamaah haji beristirahat di beberapa tempat salah satunya yakni masjid As-Said yang dijadikan sebagai tempat untuk bersinggah bagi jamaah haji.

Kemudian ada dua jurnal yang juga menjadi rujukan penulis dalam menulis tentang masjid As-Said ini. Jurnal yang pertama adalah jurnal *Lembaga Kependidikan Keagamaan Warisan Orang Arab* yang ditulis oleh Wardiah Hamid yang ditulis pada tahun 2018 dan jurnal kedua yang berjudul *Jaringan Orang Arab Hadhramaut dan Keturunannya di Makassar 1930-1952* yang ditulis oleh Muhammad Bahar Akkase Teng dkk pada tahun 2021.

Artikel lain penulis dapatkan dari redaksi IDN Sulsel yang berjudul *Riwayat Masjid As-Said, Peninggalan Pedagang Arab di Pecinan Makassar*.

1.6. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini sebagai berikut :

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pengumpulan sumber penelitian ini dilakukan di Kota Makassar seperti di masjid As-Said Jl. Lombok Lrg. 234 Makassar, kediaman pak Umar bin Awad Bamusalam di Jalan Dg. Tata Komp. Hartaco Blok I 9 dan kediaman keluarga As-Sofii di jalan Gunung Merapi Lrg. 86 A Makassar. Sumber-sumber yang

¹¹ Emsoe Abdurrahman. *Hadji Tempoe Doeloe. Op.Cit*, hlm: 39.

dibutuhkan dalam penelitian adalah sumber lisan dan sumber tulisan. Sumber lisan adalah proses pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan bersama Bapak Alwi bin Muhammad Bafaqih (51 tahun) , Bapak Ali bin Abdullah Alhabsyi (56 tahun) , Bapak Umar bin Awad Bamusalam (60 tahun), Bapak Zaki bin Yasin As-Sofii (54 tahun), Bustan bin Muhammad Al-Kaff, dan Bapak Muhammad Al-Hamid dan Ahmad bin Zaki As-Sofii (24 tahun). Kemudian ada prasasti silsilah kepengurusan masjid As-Said yang dibuat pada tahun 1991 yang didalamnya berisi tentang kepengurusan masjid As-Said sejak dari awal berdirinya pada tahun 1907 hingga tahun 1991. Lalu kemudian ada riwayat singkat berdirinya masjid As-Said di Kota Makassar dan para imam-imamnya yang ditulis oleh Yasin bin Abubakar Ash-Shofii pada tahun 2000, dalam catatan tersebut berisi mengenai sejarah berdirinya masjid As-Said secara singkat, juga mencatat beberapa imam masjid As-Said sejak dari awal berdirinya, dan kemudian ada Sejarah Masjid Said Yang Terletak di Jalan Lombok yang ditulis juga oleh Yasin As-Shofi. Selain itu ada beberapa foto-foto masjid As-Said seperti foto kunjungan walikota Makassar H.M Patompo ke masjid As-Said yang difoto pada tahun 1967, foto masjid As-Said pada tahun 1990, 2000, 2009, 2014, 2015, 2016, 2018, 2019, 2020 dan 2021.

2. Kritik Sumber

Pada tahap kritik sumber, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang didapat dan akan digunakan dalam penelitian ini. Tahapan ini berguna untuk menentukan apakah sumber yang didapat bisa digunakan atau tidak. Pada tahapan ini, dilakukan dua jenis kritik yaitu kritik internal dan eksternal. Kedua kritik tersebut digunakan penulis untuk memverifikasi mengenai keaslian dan keabsahan

sumber-sumber yang diperoleh baik berupa dokumen maupun hasil wawancara. Dokumen-dokumen dapat diperoleh dari rumah narasumber maupun masjid. Sedangkan wawancara dapat dilakukan di masing-masing rumah informan. Dalam wawancara, terlebih dahulu peneliti akan membuat rumusan-rumusan pertanyaan secara tertulis, yang didasarkan pada tujuan awal penelitian dan menggunakan konsep baku.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Pada langkah ini penulis berusaha untuk menguraikan dan menghubungkan data-data yang telah diperoleh kemudian diberikan penafsiran untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sehingga dapat dimengerti. Dengan demikian, penulisan dapat melanjutkan tahap yang selanjutnya yaitu tahap yang selanjutnya yaitu tahap penulisan sejarah yang berdasarkan pada penafsiran peneliti.

4. Historiografi

Sebagai fase akhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sebagai tahap akhir dalam sebuah penelitian, penulis berusaha untuk menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin sebagai sebuah penelitian sejarah. Penulisan atau penyajian pada tahap ini merupakan hasil dari penafsiran peneliti berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh. Pada penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Agustus 2022 Agustus.

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk menghasilkan tulisan yang tersusun secara kronologis maka dalam penyusunan karya tulis yang berjudul “Perubahan Masjid As-Said di Kota Makassar” penulis akan menyusun dalam lima bagian yang dimuat secara sistematis. Berikut ini gambaran dalam setiap bab nya:

Bab I berisi mengenai gambaran umum, alasan penulis mengambil tema dan judul penelitian ini. Selain itu penulis juga memaparkan batasan spasial dan temporal, tujuan dan manfaat penelitian serta tinjauan pustaka yang menunjang fakta data dalam penulisan karya tulis ini.

Bab II berisi mengenai Pengertian Masjid dan Korelasi Masjid As-Said dengan Masjid “Keturunan” Arab di Indonesia maupun di Sulawesi.

Bab III berisi mengenai Sekilas Tentang Masyarakat Keturunan Arab di Makassar, Awal Berdirinya Masjid As-Said, Para Tokoh Pendiri Masjid As-Said, dan Para Imam Masjid As-Said.

Bab IV berisi mengenai Perubahan Bentuk dan Fungsi Masjid As-Said.

Bab V pada bab ini berdasarkan hasil dari penjabaran keempat bab sebelumnya sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam tulisan sejarah masjid As-Said Makassar. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan di rumusan masalah yang penulis ajukan, sekaligus merupakan penutup dari karya tulis ini. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang dapat membuat skripsi ini menjadi lebih baik.

BAB II

MASJID DAN KOMUNITAS ARAB DI INDONESIA

Pada bab Ini penulis mencoba menggambarkan awal kedatangan etnis arab di nusantara atau indonesia yang mempengaruhi perkembangan arsitektur di beberapa masjid di nusantara atau Indonesia. Pada bab ini juga penulis mencoba mengidentifikasi beberapa masjid di Indonesia dan Sulawesi yang dibangun oleh keturunan Arab atau saudagar Arab.

2.1 Sekilas Tentang Masyarakat Keturunan Arab di Makassar

Kedatangan Etnis Arab di Indonesia disamping untuk melakukan perdagangan, para saudagar Arab tersebut membawa tujuan untuk penyebaran Agama Islam di Nusantara atau Indonesia dengan membawa dakwah ajaran Nabi Muhammad, S.A.W. dengan membangun beberapa tempat ibadah bagi umat islam atau Masjid dengan Arsitektur budaya Arab di tempat persinggahan para saudagar Arab tersebut selama kedatangannya di Indonesia.

Dalam tingkatan sosial, orang Arab yang berasal dari Hadhramaut terbagi menjadi empat golongan yakni Sayid, Qabili, Syekh, dan Masakin. Sayyid golongan masyarakat di kelas tertinggi di Hadhramaut. Mereka diyakini sebagai keturunan dari Nabi Muhammad s.a.w melalui cucunya, Husein bin Ali. Disebut juga dengan Ba'alawi atau Alawi, sebutan yang diambil oleh cucu leluhur mereka, Ahmad bin Isa¹. Sayyid adalah bangsawan agama di Hadhramaut Sehingga mereka

¹ De jonge, Huub..Buku: *Mencari Identitas: Orang Arab Hadhrami di Indonesia (1900-1950)*, Jakarta: KPG. 2019 hlm: 8.

bisa menempati pada kedudukan yang istimewa. Kemudian dibawah Sayyid ada golongan Syekh dan Qobili atau juga disebut sebagai Ghabili. Kedua kelompok tersebut mengaku sebagai keturunan dari Qahtan, leluhur semua orang Arab Selatan². Syekh merupakan golongan yang berstatus lebih tinggi daripada Qobili. Syekh juga adalah elit agama asli Hadhramaut yang juga berkecimpung dalam urusan duniawi secara sebagian atau sepenuhnya seperti halnya dengan Sayyid³. Sedangkan Qobili sesungguhnya merupakan penguasa Hadhramaut yang sebenarnya. Dan di lapisan paling bawah terdapat golongan Masakin atau *da'fa*. Golongan ini adalah golongan yang asalnya tidak penting. Masakin beranggotakan seperti pedagang, budak, pelayan, buruh, dan saudagar.

Bangsa Arab datang ke Indonesia secara bergelombang. Gelombang pertama yakni kedatangan bangsa Arab yang dimana mereka datang ke Nusantara pada abad ke-12, yaitu sejak kedatangan ulama Ba'alawi dari marga Shihab ke Siak yang kemudian menjadi sultan disana⁴. Kemudian pada abad ke-15 ketika berakhirnya kejayaan kerajaan Majapahit, di Jawa telah ada penduduk bangsa Arab maupun keturunannya⁵. Orang-orang Arab pada masa itu telah berbaur dengan penduduk setempat, bahkan ada sebagian orang-orang Arab diantaranya ada yang menduduki jabatan tinggi di kerajaan. Dengan kedudukannya itu mereka telah terikat dengan tata cara pergaulan dan kekerabatan tingkat atas, bahkan banyak

² *Ibid*, hlm: 9.

³ *Ibid*, hlm: 11.

⁴ Hasan Majid Bahafdullah. *Dari Nabi Nuh Sampai Orang Hadhramaut di Indonesia: Menelusuri Asal-Usul Hadharim*, 2010. Jakarta: Bania Publishing, hlm: 167

⁵ *Ibid*, hlm: 168

petinggi Hindu yang sudah meniru adat istiadat dan kebiasaan orang Arab. Dari hal tersebut merupakan gelombang pertama kedatangan bangsa Arab bersamaan dengan kehadiran walisongo di Pulau Jawa⁶.

Pada awal abad ke-18, terjadi kedatangan orang Arab Hadhramaut pada gelombang kedua, yang terdiri dari Assegaf, Al-Jufri, Al-Habsyi, Al-Hadad, Alaydrus, Alatas, Al-Qadri, Jamalulail, Basyaiban, dan bin Syahab. Pada permulaan abad ke-18, terjadi kedatangan orang Hadhramaut tiba di Cirebon⁷. Sayyid Abdurrahman bin Muhammad Basyaiban yang kemudian menikah dengan puteri Sultan Cirebon. Dari hasil pernikahannya tersebut maka lahirlah dua orang putera yakni, Sayyid Sulaiman yang bergelar “Kyai Mas Mojo Agung” dan Sayyid Abdurrahman yang bergelar “Kyai Mas”. Di Kerajaan Jambi dan Aceh banyak terdapat keturunan nasab Baraqbah, Al-Jufri, dan Jamalulail, yang seiring berjalannya waktu, nama nasab ini hilang karena banyak yang tidak menggunakan lagi.

Jika pada gelombang kedatangan pertama dan kedua didominasi oleh bara Habaib atau Sayyid, yang misi utamanya adalah dakwah menyebarkan agama Islam dan membangun tempat peribadatan umat islam atau masjid , maka kedatangan gelombang ketiga mayoritas dari golongan Ghabili yang lebih banyak bertujuan dalam bidang sosial dan ekonomi, di samping bidang agama⁸. Orang Arab *non* Habaib pertama kali tinggal dan menetap di pulau Jawa pada tahun 1820. Pada

⁶ *Ibid*, hlm: 168.

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*, hlm: 167.

⁸ *Ibid*, hlm: 170.

tahun 1859 perantau Arab Hadhramut di Hindia Belanda tercatat sekitar 7.768 orang. Kemudian pada tahun 1870 penduduk Hadharim di Hindia Belanda terus bertambah menjadi 12.412 jiwa, sejak berkecamuknya peperangan yang terjadi di Hadhramaut pada tahun 1867⁹. Setelah mengalami peningkatan tersebut maka masyarakat Arab Hadhrami di Hindia Belanda mulai menyebar ke beberapa wilayah di Nusantara hingga menyebar ke wilayah timur Nusantara.

Kedatangan orang Arab Hadhramaur pada gelombang empat disebabkan karena terjadinya kedua kesultanan Al-Katsiri dan Al-Quayti yang berlarut-larut, dan ditambah lagi dengan kedatangan Abdat bersaudara yang menyebabkan jumlah Hadharim yang meninggalkan negerinya meningkat tajam. Pada tahun 1900 jumlah Hadharim yang keluar dari negerinya mencapai 27.399 dan tahun jumlahnya bertambah lagi menjadi 44.902¹⁰. Pada tahun 1930 dan tahun-tahun berikutnya, kedatangannya semakin meningkat yang diakibatkan kemelut politik dan keamanan semakin ruwet. Peperangan yang tidak berujung pangkal, gangguan keamanan oleh Bani Humum dan bergerilya kekuatan Abdat bersaudara. Kemelut tersebut juga bertambah parah sejak adanya penyerbuan oleh pasukan gabungan Inggris. Pertikaian antara Al-Katsiri dan Al-Quayti menyebabkan korban tewas sekitar 10.000 jiwa orang Hadhramaut, rusaknya lahan pertanian, dan juga hancurnya sendi-sendi kehidupan perekonomian rakyat. Pergolakan yang terjadi di Hadhramaut menyebabkan 90.000 hingga 256.000 rakyat pergi ke berbagai negeri di dunia Arab, Amerika, India dan Asia Tenggara, yang dimana kebanyakan mereka

⁹ *Ibid*, hlm: 170

¹⁰ *Ibid*, hlm: 171

pergi ke Indonesia. Menjelang kedatangan Jepang pada tahun 1942, orang Arab Hadhramaut di Indonesia mencapai 80.000 orang.

Pada abad ke-XIX, bangsa Arab yang berasal dari Hadhramaut tiba di Pulau Sulawesi. Di Sulawesi bangsa Arab menyebar ke beberapa wilayah seperti Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Utara, bangsa Arab tiba di Kota Manado. Untuk pertama kali telah berdiri perkampungan etnis Arab untuk pertama kali di bumi Minahasa. Pada pertengahan tahun 1850, etnis Arab yang beraktivitas sebagai pedagang memulai untuk mendirikan sebuah pemukiman di Manado¹¹. Seiring dengan berjalannya waktu, kaum muslim berpikir tumbuh dan menjadi seperti yang disebut dengan kampung Arab. Hal tersebut dinyatakan pada tahun 1866, hanya 11 orang Arab yang menetap¹². Kemudian di penghujung bulan desember tahun 1868, jumlahnya meningkat menjadi 16 orang, dan tahun 1872 jumlahnya mencapai 18 orang. Kemudian pada tahun 1930 jumlahnya semakin bertambah menjadi 585 orang, yakni 315 laki-laki dan 270 wanita. Selain Manado, perkampungan Arab juga berdiri di Gorontalo dan Donggala.

Selain di Manado, di Gorontalo juga datang etnis Arab di Kota Gorontalo. Awal mula orang Arab datang ke Gorontalo kemungkinan pada abad ke 19, ketika Gorontalo berperan di dalam jalur perdagangan baik di wilayah Teluk Tomini

¹¹ Eka Yuliana Rahman, dkk. *A Special Village on the Trajectory of Religious Pluralism: History of Manado Arab Village*. Manado: Atlantis Press. Islam Vol. 603, (hlm:315-318), Universitas Negeri Manado, 2021. hlm:317.

¹² *Ibid.*

maupun Laut Sulawesi. Pada abad ini, Gorontalo sudah berkembang menjadi sebuah bandar atau pelabuhan tempat persinggahan bagi para pedagang termasuk orang Arab, sehingga keadaan Gorontalo semakin ramai didatangi oleh para pedagang termasuk etnis Arab dan juga Bugis. Pemukiman orang Arab di Gorontalo berada di Kelurahan Limba B, Kelurahan Bugis dan Kelurahan Siendeng. Namun yang paling banyak berada di kelurahan Limba B. Belum diketahui dengan pasti tentang kapan pertama kali bangsa Arab datang di Gorontalo, namun yang pasti bangsa Arab datang di Gorontalo pada tahun 1890¹³. Namun sebelumnya ada generasi dari bangsa Arab datang jauh sebelum Gorontalo yakni pada tahun 1780. Tujuan kedatangan Bangsa Arab di Gorontalo ada dua yaitu menyebarkan agama Islam dan mencari tempat untuk kehidupan yang lebih nyaman, karena kehidupan mereka di Yaman terlalu keras, sehingga mereka mencari tempat untuk hidup yang berbeda dengan Yaman, di samping juga mereka menyiarkan ajaran keagamaan. Sambil berdakwah menyebarkan agama Islam, orang Arab di Gorontalo juga melakukan aktivitas bertani menanam pohon kelapa pada saat itu¹⁴. Hal tersebut membuat sambutan masyarakat setempat pada waktu pertama kali datang semua baik, karena bangsa Arab datang rata-rata dengan berakhlak mulia.

¹³ La Mansi. *Geliat Kampung Arab Gorontalo dan Pertumbuhan Pendidikan Keagamaan*. Makassar : Jurnal Pusaka. Islam Vol. 6, No.1, (hlm:61-78), Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2018,. hlm:62.

¹⁴*Ibid.*

Di Sulawesi Tengah, tepatnya di wilayah teluk Palu kedatangan orang Arab dapat ditelusuri dari sebuah tradisi lisan di Tawaeli. Isi dari lisan tersebut menceritakan tentang kedatangan Syekh Husain bin Jalaluddin Al-Idrus. Masyarakat mengenalnya dengan sebutan *Toposakaya Ompa*, yang artinya orang yang berperahu tikar. Sebutan itu berdasarkan pada cerita rakyat di Tawaeli bahwa ia datang di Pelabuhan Ipi Kadongo dengan menggunakan sehelai tikar¹⁵. Syekh Husain diterima dengan baik oleh masyarakat, sebab Syekh Husain memiliki darah Tawaeli dari ibunya. Sedangkan ayahnya bernama Syekh Jalaluddin berasal dari Baghdad, Irak. Sementara ibunya adalah putri Daeng Ligude, adik Magau atau raja di Tawaeli Yuntonulembah. Selain itu kedatangan orang Arab di wilayah lembah Palu yang terekam dalam tradisi lisan adalah kedatangan Sayyid Umar di Tatanga pada sekitar tahun 1790. Sayyid Umar adalah seorang keturunan Arab yang berasal dari Desa Cikoang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Silsilah lengkapnya yakni Sayyid Umar bin Rahmatullah bin Ali Akbar bin Umar bin Jalaluddin Bafaqih al-Aidid. Sayyid Umar kemudian menikahi dengan salah seorang putri bangsawan di Palu dari daerah Tatanga yang bernama Daeng dilidja.

Pada tahun 1854 telah berdiri salah satu pusat pemukiman Arab di Teluk Palu yang berada di Wani, salah satu pelabuhan terpenting di Teluk Palu. Para pendiri dari kampung Arab di Wani adalah : Sayyid Aqil Al-Mahdaly, Sayyid Ahmad bin Ahmad Al-Mahdaly, Husein Ali Assegaf dan Hasan bin Mahmud Al-

¹⁵ Mohammad Sairin, *Jaringan dan Kiprah Orang Arab di Teluk Palu, 1830-1930*. Kota Palu : Al-Isnad : Journal of Islamic Civilization History and Humanities Vol. 2 No. 1 (hlm:28-40), Institut Agama Islam Negeri Palu, 2021, hlm: 29.

Makarama¹⁶. Mereka datang sebagai pedagang. Disamping datang sebagai berdagang, mereka juga ikut berdakwah dalam menyebarkan ajaran Islam. Pada tahun 1858, empat tahun setelah kedatangan gelombang pertama, Abdullah bin Hasan Al-Husni dan Jafar Al-Habsyi bersama beberapa orang Arab lainnya datang dan bermukim di Wani. Beberapa orang kemudian pindah ke Donggala. Pemukiman orang Arab di Wani disebut dengan sebutan Kampung Arab, yang Secara administratif, kampung tersebut berada di wilayah Dusun Malambora, Desa Wani II, Kabupaten Donggala. Memasuki tahun 1920, jumlah orang Arab di wilayah Onderafdeeling Donggala berjumlah 197 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 112 jiwa dan perempuan 85 jiwa, sementara di Onderafdeeling Palu berjumlah 38 jiwa yang terdiri dari laki-laki 17 jiwa dan perempuan 21 jiwa. 86 Jumlah orang Arab di Teluk Palu bertambah setelah kedatangan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri di tahun 1929¹⁷. Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri membawa keluarganya, baik dari pulau Jawa maupun dari Manado untuk bermukim di Palu. Sayyid Idrus datang di Wani pada tahun 1929. Pada saat itu komunitas Arab di Wani ingin mendirikan sebuah madrasah dan juga mendatangkan guru untuk mengajarkan Islam. Setibanya di Wani, Sayyid Idrus bertemu dan berkenalan dengan tokoh-tokoh Arab di Wani seperti Habib Ahmad bin Ali Al-Muhdhor, Sayyid Mahmud Rifa'i, Sayyid Ibrahim Al-Mahdaly. Syekh Thaha Assagaf, Sayyid Abdurahman dan Sayyid Abdul Kadir. Kemudian Sayyid Idrus juga menikah di Wani dengan Syarifah Kalsum bin Zen Al-Mahdaly. Rencana pembukaan madrasah di Wani tidak terlaksana, yang

¹⁶ *Ibid*, hlm: 32.

¹⁷ *Ibid*, hlm: 33.

dikarenakan tidak mendapat persetujuan dari pemerintah Hindia Belanda. Masyarakat Arab di Wani juga dianggap terlibat dalam perlawanan rakyat Salumpaga di Tolitoli tahun 1919.

Di Sulawesi Selatan, bangsa Arab kemudian menyebar di beberapa kota di wilayah selatan Sulawesi seperti Kota Pare-pare dan Kota Makassar. pada tahun 1861 Ketika awal kedatangannya di Kota Makassar, jumlahnya masih sedikit dengan jumlah sekitar 7 jiwa. Kemudian pada tahun 1893 jumlah populasi bangsa Arab di Makassar terus bertambah menjadi 169 jiwa¹⁸. Hingga kemudian pada tahun 1930 jumlahnya bertambah pesat menjadi 600 jiwa, walaupun sebelumnya bangsa Arab telah mendiami wilayah Sulawesi Selatan pada abad ke-XIX. Di Sulawesi Selatan ada beberapa marga orang Arab yang terdeteksi sampai saat ini seperti : Al-Habsyi, Al-Hamid, Al-Kaf, As-Shofii, Bin Sahil, Shihab, Al-Aidid, Assegaf, Al-Mahdaly, Al-Bahagi, Basalamah, Alkatiri, At-Tamimi, Bahweres, Al-Amudi, Al-Kat'a, Shadaqa, Al-Asus, dan As-Siradj. Sekitar tahun 1930 di Kota Pare-pare orang Arab terkonsentrasi di daerah Labukkang dengan aktivitas perekonomian seperti berdagang kain dan juga hasil bumi. Akan tetapi pada tahun 1950 orang Arab di Kota Pare-pare hingga menyebar ke berbagai wilayah di luar Kota Parepare, salah satunya adalah Pinrang. Penyebaran keturunan Arab dari Kota Parepare terjadi setelah kebakaran besar yang berada di wilayah Labukkang¹⁹.

¹⁸ Wardiah Hamid. *Lembaga Pendidikan Keagamaan Warisan Orang Arab*. Makassar : Jurnal Educandum Vol. 4, No.1, (hlm:185-194), Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2018,. hlm:188.

¹⁹ *Ibid*, hlm:190.

2.2 Pengertian Masjid

Dalam segi Harfiah, masjid memanglah merupakan tempat sembahyang, asal mula dari perkataan masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya berasal dari “sujudan”, dengan fi’il madinya “sajada”²⁰. Kemudian Fi’il sajada diberi awalan “ma”, sehingga terjadi isim makan. Isim makan ini yang menyebabkan adanya perubahan bentuk sajada menjadi “masjidu”, “masjid”. jadi ejaan aslinya adalah masjid dengan tambahan “a” di belakangnya. Kemudian pengambilan alih kata masjid oleh bahasa Indonesia pada umumnya membawa proses perubahan bunyi “a” menjadi “e”, sehingga kata masjid berubah menjadi mesjid, yang disebabkan karena tanggapan awal “me” dalam bahasa Indonesia²¹.

Selain itu istilah masjid menjadi *mosque* dalam bahasa Inggris yang dimana kata ini berasal dari kata *mosque* yang merupakan turunan dari kata *mezquita* dalam bahasa Spanyol. Kata *mezquita* juga merupakan terjemahan dari kata masjid dari bahasa Arab yang sekaligus merupakan serapan dari kata *mashgeda* dari bahasa Aramaic. Sementara G.F Pijper yang mengamati kehidupan umat Islam di Pulau Jawa menyebut masjid dengan *mesigit*, di Sunda menjadi *masigit*, dan di Madura disebut dengan *Maseghit*²². Namun yang menarik dari hasil pengamatannya, bahwa di Batavia kata masjid hanya didapatinya di kalangan Muslim yang taat. Sedangkan untuk kalangan awam digunakan penyebutan *mesigit*. Di wilayah lain, Pijper

²⁰ Sidi Gazalba. 1983. *Mesjid; Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Antara. hlm: 118.

²¹ *Ibid.*

²² Andika Saputra, Nur Rahmawati. *Arsitektur Masjid; Dimensi Idealitas dan Realitas*, Surakarta. *Op.Cit*, hlm: 2.

mengutip Francois Valentijn yang dalam catatan pengamatannya terhadap masjid-masjid di Jawa ia menyebut masjid dengan istilah *Moorse Temple*. Sehingga istilah ini digunakannya untuk menyebut masjid dengan makna tempat peribadatan umat Islam.

Dari segi fungsi, masjid dalam sejarah kemunculannya bukan hanya sekedar untuk tempat bersujud sebagaimana dengan makna harfiahnya, akan tetapi bisa difungsikan selain fungsi utamanya sebagai tempat ibadah. Pada masa Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter umat. Bahkan lebih strategis, pada masa Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam masjid menjadi pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya umat²³. Selain itu Masjid dalam sejarahnya memiliki arti penting dalam kehidupan umat Islam, hal ini karena masjid sejak dari masa Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam, telah menjadi pusat bagi seluruh kegiatan umat Islam generasi awal, bahkan kala itu masjid juga difungsikan sebagai fasilitas bagi umat Islam dalam mencapai kemajuan peradaban. Sejarah masjid bermula setelah hijrah nya Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam di Madinah. Langkah pertama yang beliau lakukan di Madinah adalah mengajak pengikutnya untuk membangun masjid. Allah Subhana Wata'ala ternyata menakdirkan masjid yang

²³ Syamsul Kurniawan. *Lembaga Pendidikan Keagamaan Warisan Orang Arab*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies 2014, Vol : 4 No.2. hlm: 169.

dibangun oleh Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam di Madinah menjadi perintis peradaban bagi umat Islam²⁴.

Dari beberapa sudut pandang tersebut di atas dapat dirangkum bahwa mesjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah Islam, fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan jaman didirikan. Secara prinsip mesjid adalah tempat untuk membina umat. Dari hal tersebut maka dilengkapi dengan fasilitas yang sesuai dengan keperluan pada jaman, siapa yang mendirikan dan lingkungan dimana mesjid dibangun.

2.3 Korelasi Masjid As-Said dengan Masjid “Keturunan“ Arab di Indonesia

Setelah masuknya Islam di Indonesia maka mulai berdiri beberapa mesjid yang dibangun. Berikut beberapa perkembangan mesjid di Indonesia.

2.3.1 Masjid Luar Batang

Kehadiran Islam di Jakarta dan semakin banyaknya mesjid yang berdiri pada abad ke-18, terutama membludaknya orang Batavia yang menuntut ilmu ke Makkah, membawa daya jelajah intelektual yang luar biasa berabad-abad. Banyak ulama yang muncul pada abad ke-20 diberbagai penjuru Kota Jakarta, dengan mesjid dan lembaga pengajian sebagai locus intelektual, membawa dampak kecenderungan masyarakat Betawi yang dikenal sebagai masyarakat yang taat

²⁴ *Ibid*, hlm: 129.

beragama. Bahkan Rafless sampai mengakui kemajuan perkembangan islam di kalangan penduduk Batavia dalam bentuk asimilasi orang selam.²⁵

Di belakang Gedung Museum Bahari, Jalan Pasar Ikan sebuah kawasan Kota Tua di Jakarta Utara, terletak kampung Luar Batang. Kampung yang terletak di kelurahan Penjaringan ini merupakan pemukiman ini mulai dibangun pada tahun 1630-an. Kampung ini sudah dikenal sejak ratusan tahun lalu. Di kampung ini terletak sebuah masjid tua yaitu masjid Luar Batang, yang banyak didatangi pengunjung bukan hanya dari Jakarta, tapi juga berbagai daerah di Indonesia. Dalam masjid Luar Batang ini terdapat makam Habib Husein bin Abubakar Alaydrus. Ia dimakamkan di masjid ini pada hari kamis 27 Ramadhan 1169 Hijriah atau 24 Juni 1756.²⁶ Makam Habib Husein bin Abubakar bin Abdullah Alaydrus merupakan tokoh yang dipercayai sebagai pendiri Masjid Keramat Luar Batang yang dibangun pada abad ke-18.²⁷ Sayid Habib Husein bin Abubakar bin Abdilllah Alaydrus yang berasal dari golongan Hadramaut, ia adalah pendatang lebih awal, sebelum para pendatang keturunan Arab lainnya ke Nusantara.²⁸

Masjid Luar Batang terletak di Jl. Luar Batang V. No.1 Kampung Luar Batang, Kelurahan Penjaringan Jakarta Utara, ini memang tidak terlihat lagi

²⁵ Agus Permana, Ading Kusdina, H.Marwadi, *Jaringan Habaib di Pulau Jawa Abad 20 (Studi Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Bingkai Islam Nusantara)*. Penerbit Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati. 2011, hlm: 60.

²⁶ Alwi Shahab. 2004. *Saudagar Baghdad dari Betawi*. Penerbit Republika, hlm: 20.

²⁷ Kartum Setiawan, Tawalinuddin Haris. *Masjid-Masid Bersejarah di Jakarta*. *Op.Cit*, hlm: 74.

²⁸ Alwi Shahab. *Saudagar Baghdad dari Betawi*. *Op.Cit*, hlm: 23.

keaslian arsitekturnya. Namun, Adanya makam keramat menjadikan masjid ini selalu ramai dikunjungi. Menurut Kepala Museum Bahari Dhermawan Ilyas, kawasan Luar Batang, yang merupakan daerah pemukiman pertama di Jakarta, sejak awal merupakan daerah penyebaran Islam, para ulama di sini telah mengimbangi kegiatan keagamaan Belanda yang dilakukan di benteng (kasteel) VOC. letak Masjid Luar Batang pada masa VOC hanya beberapa meter di luar kasteel²⁹. Arsitektur masjid merupakan perpaduan antara gaya Eropa dan Hindu. Menurut cerita yang berkembang, tempat berdirinya masjid ini merupakan hadiah dari Gubernur Jenderal VOC kepada Habib Husein karena dengan ramalan beliau terbukti, yaitu Gubernur Jenderal VOC tersebut telah berhasil mendapatkan jabatannya. Diatas tanah tersebut akhirnya dibangun sebuah mushollah atau masjid.³⁰

Dalam segi Arsitektur Masjid Luar Batang yang sekarang ini bukanlah merupakan bangunan Asli. Bagian bangunan asli yang masih tersisa pada masjid ini adalah pilar penyangga masjid, plafon masjid, sumur tua untuk berwudhu, dan menara masjid yang sudah tidak terlihat tinggi karena mengalami pengurangan setinggi 250 cm. Pintu Masuk menara terdapat pada bagian utara yang sudah digunakan lagi. Pemugaran masjid dilakukan pada era pemerintahan Gubernur DKI Jakarta Suryadi Sudirja (1992-1997). Bukti ini dapat terlihat dari prasasti yang

²⁹ Alwi Shahab. Robinhood Betawi: Kisah Betawi Tempo Doeloe. Penerbit Republika, hlm: 154.

³⁰ Kartum Setiawan, Tawalinuddin Haris. *Masjid-Masid Bersejarah di Jakarta. Op.Cit*, hlm: 75.

menempel pada tembok di sebelah kiri pintu utama. Dalam renovasi yang dilakukan tahun 2006 dibuatlah menara yang lebih tinggi di sisi utara masjid. Tidak hanya menara yang telah dibangun, tetapi kini juga terdapat fasilitas umum, seperti klinik, perpustakaan, kesekretariatan dan taman pendidikan Al-Qur'an.³¹

Masjid Luar Batang dengan Masjid As-said yang berada di Makassar memiliki kesamaan yang dapat kita lihat yakni, kedua masjid tersebut dibangun oleh keturunan Arab yang berasal dari Hadramaut³². Yang sebelumnya pada awal abad ke-19 imigran dari Hadramaut, Yaman, berdatangan ke Nusantara yang seiring dengan mulai beroperasinya kapal uap menggantikan kapal layar. Dalam segi Arsitektur Masjid As-Said dan masjid Luar Batang mempunyai ciri ciri khas Arsitektur, perpaduan antara gaya Eropa dan Hindu terdapat pada pembuatan masjid Luar Batang, sedangkan Arsitektur Masjid As-said mengikuti desain Masjid Demak yang mempunyai ciri khas pola arsitektur Jawa. Selain itu perubahan dari kubah dari masjid Luar Batang juga ada kesamaan dengan masjid As-Said, yaitu kubah masjid Luar Batang pada awalnya berbentuk segitiga kecil, kemudian pada awal abad ke-20 diubah bentuknya menjadi kubah bundar, dan terakhir berubah dengan kembali dengan bentuk segitiga piramid dengan ukuran yang besar pada tahun 1980³³. Sedangkan masjid As-Said pun demikian, sebelumnya desain awal

³¹ *Ibid*, hlm: 76.

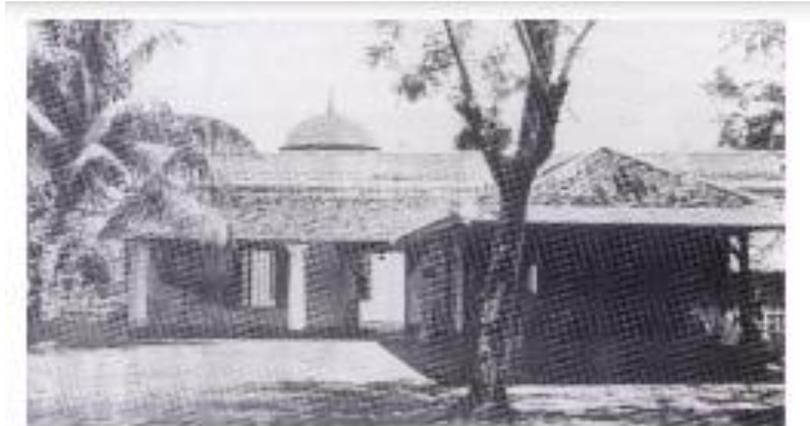
³² Alwi Shahab. *Saudagar Baghdad dari Betawi*. *Op.Cit*, hlm: 21.

³³ Ashadi, Anisa, Ratna Dewi Nur'Aini, *Masjid Jami Luar Batang Destinasi Wisata Cagar Budaya Kota Lama Jakarta* (Klaster Keilmuan: Teori Sejarah, Dan Kritik Arsitektur Prrogram Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhamddiyah Jakarta,, Buku, Penerbit: Arsitektur UMJ Press, 2018, hlm: 28.

dari kubah masjid As-Said berbentuk segitiga, kemudian pada tahun 1969 diubah bentuknya menjadi kubah bawang, kemudian pada tahun 1989 diubah menjadi bentuk limas dengan empat sisi miring dan terakhir berubah menjadi bentuk segitiga pada tahun 2010. Namun yang perbedaan yang mencolok dari Masjid Luar Batang yaitu adanya makam keramat dari pendiri masjid Luar Batang yakni Habib Husein bin Abubakar bin Abdillah Alaydrus yang berdasarkan tulisan pada batu nisan. Habib Husein meninggal tahun 1756. Sedangkan masjid As-Said tidak memiliki makam didalamnya.

Kegiatan yang dapat kita saksikan pada masjid Luar Batang selain kegiatan keagamaan, kita dapat menyaksikan ribuan peziarah, terkhususnya pada malam Jum'at banya para peziarah baik pria maupun wanita yang datang dari berbagai tempat di Jawa dan Sumatera untuk mengunjungi makam Habib Husein bin Abubakar Alaydrus. Banyak diantara pengunjung yang berziarah hingga pagi dengan membaca Alquran didepan makam Habib Husein bin Abubakar Alaydrus, karenanya tidak heran bila shalat subuh dihari Jumat Jamaah memenuhi hingga pekarangan masjid.³⁴

³⁴ Alwi Shahab. *Saudagar Baghdad dari Betawi*. *Op.Cit*, hlm: 27.



Gambar 2.1 : Masjid Luar Batang sekitar tahun 1930an. setelah kubahnya dibangun dengan bentuk bundar. (Sumber : Sejarah Jakarta dalam lukisan dan foto/Illustrated history of Jakarta)



Gambar 2.2 : Masjid Luar Batang setelah direnovasi pada kubahnya di tahun 1998. (Sumber : Sejarah Jakarta dalam lukisan dan foto/Illustrated history of Jakarta)

2.3.2 Masjid Ghaudiyah Medan

Di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di wilayah Kampung Madras terdapat masjid tua yang bernama masjid Gaudiyah. Masjid Gaudiyah berdiri sejak tahun 1908. Namun sebelumnya di wilayah Kampung Madras pun telah berdiri Masjid Jamik yang pada tahun 1887. Kedua masjid tersebut dibangun di atas tanah yang telah diwakafkan oleh Sultan Deli ke-IX, Sultan Ma'moen Al-

Rasyid³⁵. Masjid Jamik memiliki luas lahan sekitar 5.407 m². sedangkan Masjid Ghaudiyah memiliki luas lahan sekitar 3.800 m².

Keberadaan kedua masjid ini merupakan bukti masuknya masyarakat India Muslim di tanah Deli pada awal perkembangannya. Pembangunan awal dari masjid ini berasal dari swasembada dan swakelola yang dikutip dari infak, sedekah masyarakat dan juga etnis India Muslim³⁶. Bangunan Masjid Ghaudiyah yang saat ini merupakan bangunan yang beberapa kali direnovasi. Pada awal berdirinya luas masjid mencapai ke pinggir jalan yang saat ini merupakan Jalan KH. Zainul Arifin. Berhubung adanya pelebaran jalan pada saat itu, maka bangunan masjid Gaudiyah dipugar dan dimundur ke belakang.

Dari hal tersebut, berdirinya masjid Ghaudiyah hampir sama dengan berdirinya masjid As-Said yang berada di Kota Makassar. yang dimana masjid Gaudiyah dibangun di atas tanah wakaf Sultan Deli-IX. Hal ini juga ada kesamaan dengan masjid As-Said yang dimana berdiri di atas tanah wakaf yang diwakafkan oleh Sayyid Hasan bin Muhammad As-Sofii, setelah Sayyid Hasan membeli lahan di jalan Lombok yang dimiliki oleh seorang pengusaha rotan dari etnis Tionghoa.

³⁵ Dinda Saqina Ningrum, *Masjid Ghaudiyah dan Pendidikan Islam: Internalisasi Nilai-Nilai Islam Bagi Etnis India Muslim di Kota Medan*, Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol. 6. No. 1 (hlm:1-15), Universitas Islam Lamongan, 2022, hlm: 4.

³⁶ *Ibid*, hlm: 6.



Gambar 2.3 : Tampak depan dari pintu masuk Masjid Ghadiyah Medan. Kondisi Masjid Ghadiyah yang dihipit oleh bangunan di sekitarnya, hampir sama dengan masjid As-Said pada saat di halaman depannya pernah dihipit oleh rumah-rumah. (Sumber : Wikipedia, diakses tanggal 10 Januari 2023)



Gambar 2.4 : Bagian Dalam Masjid Ghadiyah Medan. (Sumber : Wikipedia, diakses tanggal 10 Januari 2023)

2.3.3 Masjid Agung Al Baitul-Qodim, Kota Kupang

Masjid Agung Al Baitul-Qodim atau lebih dikenal dengan Masjid Air Mata merupakan salah satu masjid tertua yang berdiri di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Masjid ini terletak di kelurahan Air Mata, Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang. Masjid ini termasuk salah satu masjid tertua di Kota Kupang. Masjid ini juga menjadi simbol masuknya agama Islam di Pulau Timor.

Masjid ini berdiri pada tahun 1806 di atas lahan milik Sya'ban bin Sanga dan Kyai Arsyad yang merupakan tokoh pergerakan Banten yang diasingkan ke Kupang oleh Belanda. yang sebelumnya lahan tersebut diberikan oleh penguasa Kristen di wilayah Kupang yang dikenal dengan raja Am Abi³⁷. Kemudian memasuki tahun 1994 masjid ini direnovasi menjadi dua lantai, dengan bantuan dana dari menteri sosial saat itu, Endang Kusuma Inten Suweno³⁸. Setelah renovasinya selesai maka barulah diberikan nama yakni *Al Baitul Qadim* setelah sebelumnya namanya adalah *Masjid Air Mata*.

Dari gambaran masjid Al Baitul Qodim tersebut, hampir mirip dengan masjid As-Said. masjid As-Said sendiri merupakan simbol toleransi antar suku dan agama di jalan Lombok dan sekitarnya, yang mana masjid As-Said sendiri berada di lingkungan masyarakat Tionghoa atau masyarakat *non* Muslim. Meskipun demikian ada sebagian masyarakat yang juga saling membantu maupun saling berbagi kepada para jamaah masjid, meskipun perbedaan agama. Selain itu juga kedua masjid ini sama-sama berubah dari segi bentuk bangunan, meskipun bentuk perubahannya berbeda.

³⁷ Aleida Stella Hutagalung. 2015. *Being Muslim in a Christian Town: Variety, Practices, and Renewal*. Skripsi : Australia National University, hlm:59

³⁸ *Ibid*, hlm:118



Gambar 2. 5 : Masjid Air Mata Kota Kupang, yang diambil pada tahun 1960. (Sumber : Gontornews, diakses tanggal 2 Februari 2023)



Gambar 2. 6 : Tampak depan Masjid Air Mata Kota Kupang setelah direnovasi pada tahun 1994. (Sumber: Google, diakses tanggal 2 Februari 2023)

2.3.4 Masjid Jami, Jayapura

Dalam sejarah berdirinya, Masjid Jami dibangun di atas lahan seluas 1.440 meter persegi ini digunakan pada tahun 1943, yang pada saat itu Kota Jayapura masih berada dibawah kekuasaan Belanda. Kehadirannya sebagai masjid yang pada awalnya bukanlah sebagai masjid, tetapi melainkan sebagai gudang dan tempat

perbekalan yang tidak difungsikan³⁹. Oleh karena itu sebagian buruh yang bekerja di Pelabuhan Kapal Jayapura mengusulkan kepada Belanda yang menguasai gudang perbekalan untuk bisa memanfaatkan sepetak tanah ruang yang tidak digunakan untuk bisa difungsikan sebagai sebuah ruang ibadah bagi pekerja pelabuhan yang beragama Islam yang dimana kebanyakan tukang tersebut datang dari Pulau Madura.

Selain itu berdirinya Masjid Jami di Kota Jayapura, Provinsi Papua tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat muslim yang ada di Kota Jayapura atau sebelumnya bernama Hollandia, terhadap tempat ibadah yang bisa dikerjakan dengan khusu' dan khusus, Yang dimana pada saat itu kedatangan masyarakat muslim ke Papua khususnya di Kota Jayapura tidak datang sebagai pendakwah dan penganjur agama Islam, tetapi kehadiran masyarakat muslim di tanah Papua untuk bekerja dalam berbagai bidang⁴⁰. Keberadaan warga yang datang dari luar Papua ke Kota Jayapura untuk bekerja ternyata tidak saja pekerjaan yang dibutuhkan, namun juga adanya penyediaan ruang untuk bisa beribadah menjadi bagian penting dalam mendukung kegiatan warga tersebut. sehingga menjadikan gudang penyimpanan barang yang tak terpakai sebagai tempat untuk beribadah menjadi sebuah pilihan yang diambil. Hal tersebut mengingat ruang kosong tersebut sudah lama tidak dimanfaatkan.

³⁹ Hasruddin Dute, *Kontribusi Masjid Jamie NU Pada Perkembangan Pendidikan Islam di Papua*, Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 18. No. 2 (hlm: 41-53), Universitas Yapis Papua, 2021, hlm: 45

⁴⁰ *Ibid.*

Memfaatkan gudang kosong sebagai tempat ibadah tersebut tidaklah mudah apalagi untuk tempat sembahyang, mengingat Kota Jayapura pada tahun 1910-1963 adalah wilayah kekuasaan dari Kerajaan Belanda. Keberadaan pendatang yang datang dari wilayah luar Papua terlihat dari gerak geriknya. sehingga aktivitas warga muslim di Jayapura tidak secara leluasa melaksanakan ibadah⁴¹. Sebetulnya warga muslim yang datang memang bukan mau membangun sebuah masjid, tetapi melainkan dapat menjalankan rutinitas perbuatan yang bisa menyatakan bahwa ia beriman kepada Allah Subhana Wata'ala. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tersebut adalah masyarakat yang beragama Islam.

Akan tetapi fungsi Masjid Jami sebagai sebuah tempat ibadah menjadi lebih intens setelah tahun 1963, yang dimana penempatan masyarakat yang ditugaskan oleh negara sebagai aparatur sipil maupun transmigran juga membutuhkan tempat ibadah khusus. Maka dari itu kehadiran masjid Jami' menjadi suatu kebutuhan yang utama karena selain sebagai pekerja, pegawai pemerintah dan transmigran mereka juga adalah seorang muslim yang tentunya membutuhkan tempat ibadah, ruang pertemuan,

dan tempat bersilaturahmi sesama masyarakat muslim yang berada jauh dari sanak keluarga⁴². Dalam hal ini Masjid Jami' Jayapura memiliki kesamaan dengan Masjid As-Said. Kesamaan dari kedua masjid tersebut adalah masjid ini digunakan sebagai tempat untuk bersilaturahmi bagi umat Islam. Selain itu keduanya memiliki

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid*, hlm:47.

kesamaan dari segi lokasi, yang dimana masjid ini terletak ditengah-tengah mayoritas non-muslim.



Gambar 2. 7 : Tampak depan Masjid Jami' Jayapura yang sekarang. (Sumber : Republika, diakses tanggal 2 Februari 2023)



Gambar 2. 8 : Masjid Jami' Jayapura Pada Tahun 1976. (Sumber : Republika, diakses tanggal 2 Februari 2023)

2.4 Korelasi Masjid As-Said dengan Masjid “Keturunan“ Arab di Sulawesi

2.4.1 Masjid Al-Masyhur Manado

Manado sebagai bagian dari wilayah di Indonesia tak terlepas dari berbagai keadaan yang menyelimuti keadaan budaya di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi serta adat istiadat yang hidup dan berkembang dari berbagai aspek kehidupan baik dari segi sosial, ekonomi, hukum, maupun agama. Letaknya yang strategis sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Utara telah menjadi tujuan tempat tinggal orang dari berbagai latar belakang kehidupan masyarakat yang berbeda untuk tinggal dan berbaur dengan masyarakat setempat dan menciptakan struktur masyarakat yang baru yang bersifat majemuk dan memunculkan berbagai pola budaya dan tradisi serta adat istiadat yang baru yang diciptakan seiring dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat Manado yang majemuk.⁴³ Masyarakat keturunan Arab, sebagai salah satu bagian dari masyarakat Manado yang tinggal di Kampung Arab yang telah lama mendiami serta membaur dengan masyarakat setempat mempunyai berbagai macam tradisi dan kebudayaan yang sedikit banyaknya telah mewarnai keanekaragaman tradisi dan kebudayaan yang ada di Manado. Tradisi yang timbul dari kebudayaan ini banyak diilhami oleh ajaran Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat keturunan Arab di daerah ini. Di antaranya, tradisi pembacaan diba' yang berisi kisah maulid Nabi Muhammad saw. pada setiap malam Jumat maupun pada selamatan dan acara-acara

⁴³ Hasyim Sofyan Lahilote, *Tradisi Iwadh Pada Masyarakat Kampung Arab di Manado*, Jurnal Potret Pemikiran, 2021 Vol. 25, No. 1 (hlm:30-43) Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia , Hlm: 32.

perkawinan atau acara akikah, tradisi pelaksanaan tahlil bagi mereka yang sudah meninggal, serta pelaksanaan tradisi iwadh yang dilakukan setelah menyelesaikan puasa pada bulan Ramadan.⁴⁴ Pelaksanaan tradisi ini semata-mata dilakukan untuk melengkapi pelaksanaan ibadah puasa pada bulan Ramadan yang telah dilakukan oleh masyarakat Kampung Arab untuk memperbaiki hubungan dengan sesama manusia, dengan harapan melalui ajang silaturahmi ini, semua amal yang telah dilakukan masyarakat pada bulan Ramadan berupa: puasa, salat Tarawih, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya diterima Allah sebagai amal saleh warga muslim yang melakukan tradisi ini.⁴⁵ Kawasan Kampung Arab Manado memiliki ciri khas khusus yaitu adanya pemisahan tempat ibadah antara pria dan wanita melalui perbedaan letak bangunan. Masjid Al-Masyhur untuk tempat ibadah pria, sedangkan musholla untuk tempat ibadah wanita. Adanya perbedaan tempat ibadah ini menciptakan ruang dominan antara pria dan wanita sehingga membentuk teritorial dalam kawasan permukiman hunian Islami yang masih melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Arab.⁴⁶

Setelah berdirinya Kampung Arab yang berada di kelurahan Istiqlal. Pada tahun 1804 orang-orang Arab mulai mendirikan masjid yang dinamakan Masjid Al Mashyur, dimana pembangunan masjid terus mengalami perkembangan setelah

⁴⁴ *Ibid*, Hlm: 31.

⁴⁵ *Ibid*, Hlm: 41.

⁴⁶ Putri H. Amra, Aristotulus E. Tungka, Fela Warouw, *Kajian Teritorialitas dalam Tatanan Hunian Islami di Kampung Arab Manado*, Jurnal Fraktal Vol.3 No 1 (hlm; 1-60), Mahasiswa Pasca Sarjana Teknik Arsitektur, 2017, Hlm: 1.

semakin berkembangnya penduduk muslim yang menetap di kawasan tersebut.⁴⁷ Masjid Al-Masyhur merupakan salah satu masjid tertua yang berada di kelurahan Istiqlal, Kecamatan Wenang, Kota Manado, Sulawesi Utara. Masjid Al-Mahsyur menjadi salah satu simbol syiar agama Islam di Kota Manado. Pada tahun 1988 masjid ini telah direnovasi menjadi empat lantai. Dibangun setelah berdirinya kampung Arab di Kota Manado. Lantai satu, dua, tiga, dan empat digunakan untuk shalat Rawatib dan shalat Tarawih dengan kapasitas tampung jamaah sekitar 2000 jama'ah.

Keberadaan Masjid Al-Masyhur di Kota Manado hampir sama dengan Masjid As-Said di Kota Makassar, yang mana Masjid Al-Masyhur didirikan oleh keturunan Arab dan berdiri di lingkungan mayoritas non-Muslim. Hal tersebut hampir sama dengan Masjid As-Said yang dimana masjid ini didirikan juga oleh keturunan Arab dan juga berdiri di lingkungan masyarakat non-Muslim yakni berdiri ditengah lingkungan mayoritas keturunan Tionghoa.

⁴⁷ Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara. *kampung Arab di Manado*, Jurnal. 2015, hlm: 6.



Gambar 2. 9 : Masjid Al-Masyhur Kota Manado setelah direnovasi pada tahun 1988. (Sumber Foto : Facebook).



Gambar 2. 10 : Pintu Masjid Al-Masyhur Kota Manado setelah direnovasi pada tahun 1988. (Sumber : Facebook)

2.4.2 Masjid An-Nur, Gorontalo

Masjid An-Nur di Gorontalo merupakan salah satu masjid tertua yang berada di Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Masjid An-Nur di Gorontalo telah berdiri sejak tahun 1900. Masjid ini dibangun atas wakaf dari masyarakat keturunan Arab yang tinggal di Gorontalo. Kemudian di tahun 1940 Masjid An-Nur telah mengalami renovasi⁴⁸.

Ada yang berbeda dari masjid An-Nur Gorontalo dari masjid pada umumnya. Yakni jamaah dari masjid An-Nur hanya dikhususkan untuk jamaah laki-laki dan tidak ada jamaah perempuan. Hal ini disebabkan karena pendiri masjid

⁴⁸ La Mansi. *Geliat Kampung Arab Gorontalo dan Pertumbuhan Pendidikan Keagamaan*. Makassar : Jurnal Pusaka. Islam Vol. 6, No.1, (hlm:61-78), Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2018, hlm: 75.

meyakini bahwa sholatnya perempuan lebih baik atau lebih afdhol dilaksanakan di dalam rumahnya, yang mana pendiri masjid An-Nur mengutip dari hadits Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam⁴⁹. Hal tersebut seperti dilakukan masjid-masjid di Hadhramaut maupun negara-negara Arab lainnya.

Dari hal tersebut masjid An-Nur Gorontalo hampir sama dengan masjid As-Said di Kota Makassar, yang mana jamaahnya hanya dikhususkan untuk para jamaah laki-laki. Selain itu kedua masjid tersebut memiliki kesamaan dalam pendiriannya. Masjid An-Nur Gorontalo dan Masjid As-Said Makassar sama-sama didirikan oleh keturunan Arab.



Gambar 2. 11 : Masjid An-Nur, Gorontalo. Didalam Gambar Ini Masjid An-Nur Telah Mengalami Renovasi. (Sumber : Google, diakses tanggal 2 Februari 2023)

⁴⁹ Rekaman Singkat Wawancara dengan Takmirul Masjid An-Nur Gorontalo Sayyid Abdurrahman Al-Jufri, oleh Papa Iyas (di Youtube).

2.4.3 Masjid Al-Khairaat, Kota Palu

Di Sulawesi Tengah, tepatnya di Kota Palu terdapat sebuah masjid tua yang bernama “Al-Kahiraat. Masjid ini terletak di Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Masjid ini dibangun pada lahan seluas 5 Hektare dengan luas bangunan 700 m², Masjid Al-Khairat telah dibangun pada tahun 1935 oleh Sayyid Idrus bin Saggaf Al-Jufri yang sekaligus pendiri dari Yayasan Al-Khairaat, yang dimana yayasan ini bergerak di bidang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Namun sebelum berdirinya yayasan Al-Khairaat, pada tahun 1930 M Habib Idrus menuju Kota Palu. Dan di tahun yang sama pada tanggal 30 Juni melalui proses kepengurusan dan perizinan pendirian dan surat-surat lainnya ke pemerintah Hindia Belanda. Setelah proses kepengurusan telah selesai maka, diresmikanlah Madrasah Al-Khairaat. Berdirinya Al-Khairaat tidak terlepas dari kondisi Lembah Palu pada saat pemerintahan kolonial Hindia Belanda menerapkan kebijakan balas budi, yang menghasilkan fasilitas pembangunan berbagai sarana seperti : rumah sakit, jalan, irigasi dan perizinan untuk mendirikan sekolah. Pemerintah kolonial Hindia Belanda telah mendirikan beberapa sekolah di wilayah Sulawesi Tengah seperti telah mendirikan sekolah-sekolah dipedalaman yang mengedepankan pendidikan umum dan sekolah yang melayani kebutuhan bagi umat kristiani⁵⁰. Belanda memberikan izin kepada Organisasi perserikatan Utusan Injil Belanda untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan Kristen seperti :

1. Indische Kerk yang berpusat di Luwuk

⁵⁰ Nurinayah. *Al-Khairaat Sebagai Lembaga Perjuangan Bangsa*, *Qaumiyah : Jurnal Hukum Tata Negara* (hlm: 1-15). Kota Palu: Institut Agama Islam Negeri Palu, hlm: 6.

2. Nederlands Zending Genootschap yang berpusat di Tentena
3. Leger Dos Heist (LDH) atau yang saat ini dikenal dengan Bala Keselamatan (BK) yang berpusat di Kalawara. Tercatat bahwa kegiatannya telah berlangsung di Kota Palu pada tahun 1914

Mengamati keadaan masyarakat di Lembah Palu yang mayoritas beragama Islam, maka perlu diadakan pembinaan secara khusus. Sejak dari awal berdirinya pada tahun 1930 sebagai pionir dari sejarah perjuangan Al-khairaat di Sulawesi Tengah, Telah tercatat sebanyak 412 cabang Al-khairaat yang tersebar di penjuru daerah. Secara operasional Madrasah Al-Khairaat meliputi beberapa wilayah yang cukup besar yakni: Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Maluku, dan Irian Jaya⁵¹.

Habib Idrus bin Salim Al-Jufri atau yang sering dipanggil guru tua, telah melakukan penyebaran agama Islam ke pelosok-pelosok daerah di wilayah Sulawesi Tengah. Bukan di wilayah pelosok saja, guru tua juga sering menembus daerah terpencil dengan menggunakan sampan untuk memberikan pencerahan akidah Islam dan bimbingan kepada umat Islam yang membutuhkan⁵². Nama Al-Khairat sendiri diambil dari Al-Qur'an, diambil dari 7 surah yang terdapat kalimat Al-Khairat salah satunya Fastabiqul Khairat yang artinya berlomba lomba dalam

⁵¹ Rifki Rianto, dkk. *Peran Sayyid Idrus bin Salim Aljufri Dalam Mendirikan Madrasah Alkhairaat Di Kota Palu*. Nosarara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 6, No.1, (hlm: 80-96). Kota Palu: Universitas Tadulako, hlm: 83.

⁵² Nurinayah. *Loc.Cit*, hlm: 6.

kebaikan. Sebagai bentuk kesatuan dengan masyarakat Kota Palu arsitektur masjid ini diadaptasi dari rumah kerajaan di Kota Palu⁵³.

Dari hal tersebut masjid As-Said memiliki kesamaan dari Al-Khairaat, yang dimana sama-sama memiliki lembaga pendidikan, yakni sama-sama mengajarkan ilmu agama. Meskipun madrasah As-Said telah ditutup pada tahun 1996. Selain itu juga kedua masjid ini memiliki kesamaan dalam hal perubahan bangunan, meskipun bentuk bangunannya berbeda.



Gambar 2. 12 : Masjid Al-Khairat, Kota Palu Yang Telah Mengalami Renovasi. Hal tersebut hampir sama dengan Masjid As-Said. (Sumber : Google, diakses pada tanggal 11 Februari 2023)

⁵³ *Ibid*, hlm: 8.

2.4.4 Masjid Nurul Taubah Campalagiang, Kabupaten Polewali Mandar

Masjid Nurul Taubah atau lebih dikenal dengan Masjid Lapeo berada tepat di jalan poros Polewali-Majene, yang secara administratif bertepatan di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagiang Kabupaten Polewali Mandar. Masjid ini dibangun oleh K.H. Muhammad Thahir Annangguruta Tosalamaq Imam Lapeo. Meskipun sejumlah masjid telah berdiri di Desa Lapeo, tapi ketika orang mengatakan *Masigi Lapeo* atau *Masjid Lapeo* maka yang dimaksud adalah masjid yang diberikan dengan nama Masjid Nurut-Taubah⁵⁴. Semua orang Mandar mengetahui sebutan Masigi Lapeo, nama terkenal tersebut.

Sebenarnya, pembangunan masjid yang dibangun oleh Imam Lapeo sudah ada sejak tahun 1892, hingga dibangun pada tahun 1902. Sebelum berdiri, diawali dengan membangun sebuah langgar Lapeo sejak tahun 1902-1906. Pembangunan Masjid Lapeo lama dimulai dari tahun 1906 sampai tahun 1916. Pada awalnya, Masjid Lapeo dinamai Masjid Jami, tetapi kemudian berubah menjadi Nurut Taubah yang artinya *cahaya taubat*. Dinamakan taubat karena masyarakat di desa Lapeo dikenal sebagai penyabung ayam, peminum tuak, dan lain sebagainya⁵⁵. Namun kemudian mereka bertaubat. Namun ada beberapa versi mengenai bentuk dari masjid Imam Lapeo. Ada yang mengatakan Imam Lapeo yang pernah belajar di Turki meniru bangunan masjid Shofia. Versi lain mengatakan bahwa Imam

⁵⁴ Dahlia, 2019, *Peranan Masjid Nurut Taubah (Masjid Lapeo) Dalam Pengembangan Budaya Islam di Polewali Mandar*, Skripsi, IAIN Parepare. hlm: 51.

⁵⁵ *Ibid*, hlm: 52.

Lapeo membangun Masjid Lapeo dengan meniru model Masjid Sunan Ampel di Surabaya dengan sekaligus mengambil tukang dari sana.

Menurut mitos, Masjid Nurut Taubah dibangun dengan bahan putih telur, yang dimana hal tersebut sama dengan benteng Rotterdam di Kota Makassar yang dibangun dengan putih telur. Dahulu kubah Masjid Nurut Taubah merupakan campuran dari semen, kerikil, dan putih telur. Sedangkan menara kayu pengikatnya menggunakan gula merah dan putih kayu.

Dari hal tersebut juga memiliki kemiripan dengan masjid As-Said yang dimana kedua masjid yakni masjid Nurut Taubah dengan Masjid As-Said juga sama-sama mengalami perubahan dalam hal bentuk bangunan. Selain itu kesamaan dari masjid Nurut Taubah dengan Masjid As-Said adalah sama-sama berperan dalam hal pendidikan, yakni pendidikan Al-Qur'an.



Gambar 2. 13 : Masjid Nurut Taubah Imam Lapeo di Desa Lapeo, Kecamatan Campalangi, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Didalam foto ini merupakan masjid Nurut Taubah yang telah direnovasi. (Sumber: Google, diakses pada tanggal 11 Februari 2023)